

ANALISIS DAKWAH *BIL LISAN* HABIB JA'FAR DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI DAN TOLERANSI PADA ACARA PODCAST “*CLOSE THE DOOR*”

Mia Nurislamiah^{1✉}, Ghina Nurul Waqi'ah², Regita Cahyani Puspa Wandani³
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2,3}
mianurislamiah@bungabangsacirebon.ac.id¹, ghinanurulwaqiah@gmail.com²,
gitacahyani451@gmail.com³

Received: 2024-5-02; Accepted: 2024-5-09; Published: 2024-06-30

Abstrak : Dakwah bil lisan (preaching through speech) is a crucial method in conveying Islamic teachings, especially in today's digital era. The "Close The Door" podcast, hosted by Deddy Corbuzier and featuring Habib Ja'far Al-Hadar, has become one of the most effective platforms for instilling values of moderation and tolerance in younger generations. This research aims to analyze how Habib Ja'far delivers inclusive messages of dakwah through appropriate language, narrative, and rhetoric. The methodology used in this study is a descriptive qualitative approach with discourse analysis. Data were collected from podcast episode transcripts and supported by triangulation with secondary sources such as audience comments on social media. The findings reveal that Habib Ja'far successfully captures the audience's attention with his relaxed and humorous preaching style while conveying messages of moderation relevant to the current social context. His wasathiyyah (moderation) approach to dakwah fosters awareness of the importance of tolerance and acceptance of diversity in society. Thus, this study provides new insights into the effectiveness of dakwah bil lisan through modern media and highlights Habib Ja'far's contribution to strengthening religious moderation among Indonesian youth. These findings are expected to serve as a reference for other preachers in utilizing digital platforms to deliver religious values effectively and engagingly.

Keywords: Dakwah Bil Lisan, Moderation, Tolerance, Podcast

Copyright © 2024, Author.
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Salah satu bentuk dakwah yang paling umum digunakan adalah dakwah bil lisan, yakni menyampaikan pesan-pesan agama secara langsung melalui perkataan. Bentuk dakwah ini memiliki peran penting dalam proses transformasi sosial dan keagamaan di masyarakat (Nashrullah, 2017). Di era digital yang semakin berkembang, dakwah bil lisan mengalami transformasi yang signifikan, dengan media sosial dan platform digital menjadi ruang baru bagi penyebaran dakwah (Suhendi, 2020). Salah satu fenomena yang mencolok adalah munculnya para dai muda yang memanfaatkan podcast sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih relevan bagi generasi milenial dan Gen Z (Hussain, 2021).

Salah satu tokoh yang menonjol dalam hal ini adalah Habib Ja'far Al-Hadar, seorang dai muda yang dikenal dengan gaya dakwahnya yang santai, humoris, namun tetap substansial dalam menyampaikan ajaran Islam. Habib Ja'far memanfaatkan berbagai platform, salah satunya adalah podcast populer "*Close The Door*", yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Dalam beberapa episode yang menampilkan Habib Ja'far, podcast ini membahas berbagai isu sosial dan keagamaan, dengan fokus pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama (Fauzan, 2022).

Moderasi dan toleransi adalah dua konsep penting dalam ajaran Islam, yang menekankan keseimbangan, sikap adil, serta kemampuan untuk menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat (Zuhdi, 2019). Konsep moderasi dalam Islam diartikan sebagai wasathiyah, yang berarti berada di tengah-tengah atau seimbang. Sementara itu, toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, pendapat, maupun tindakan, tanpa harus menyetujui atau mengadopsi pandangan yang berbeda tersebut (Mubarok, 2020). Kedua nilai ini sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat yang multikultural dan plural, seperti di Indonesia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul kekhawatiran akan meningkatnya radikalisme dan intoleransi di kalangan umat beragama, terutama di kalangan generasi muda (Pratama, 2021). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menekankan pentingnya sikap moderat dalam firman-Nya,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat ini menggarisbawahi bahwa umat Islam ditugaskan untuk menjaga keseimbangan dan tidak ekstrem dalam menjalankan kehidupan beragama. Moderasi dalam beragama juga sejalan dengan misi dakwah Habib Ja'far yang berupaya mencegah radikalisme dan fanatisme, serta mendorong dialog yang terbuka dan inklusif.

Selain moderasi, toleransi juga merupakan nilai inti dalam Islam. Rasulullah SAW telah mencontohkan dalam berbagai kesempatan bagaimana pentingnya sikap saling menghormati di antara sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama dan suku. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda,

"Barangsiapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi (non-Muslim yang hidup dalam perlindungan Islam), maka sungguh dia telah menyakitiku." (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan pentingnya menjaga hak dan kehormatan setiap orang, terlepas dari agama mereka. Dalam konteks dakwah Habib Ja'far, pesan-pesan yang disampaikan melalui podcast tersebut tidak hanya mendidik umat Islam tentang pentingnya toleransi antarumat beragama, tetapi juga mengajak audiens untuk hidup rukun dalam keberagaman.

Fenomena ini menimbulkan urgensi bagi para pendakwah, terutama yang memiliki akses ke media digital, untuk lebih gencar menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi kepada khalayak luas. Podcast, sebagai salah satu media yang banyak diminati oleh generasi muda, menjadi sarana yang efektif untuk tujuan ini (Rizki, 2023). Podcast "*Close The Door*", dengan formatnya yang informal dan interaktif, memungkinkan diskusi yang mendalam namun tetap menarik tentang isu-isu penting. Dalam konteks ini, kehadiran Habib Ja'far sebagai pendakwah yang mempromosikan moderasi dan toleransi sangatlah relevan (Taufik, 2022).

Habib Ja'far dikenal dengan pendekatannya yang inklusif, di mana ia kerap kali menggunakan analogi-analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta menyisipkan humor yang membuat pesan-pesan agama lebih mudah diterima oleh pendengar dari berbagai latar belakang (Aziz, 2021). Gaya dakwah bil lisan yang dibawa oleh Habib Ja'far ini sangat efektif dalam menembus batas-batas audiens yang mungkin merasa bahwa agama adalah topik yang berat atau kaku. Dalam beberapa episodnya di "*Close The Door*", Habib Ja'far secara eksplisit mengangkat isu-isu seputar pentingnya moderasi beragama, yang melibatkan keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab sosial, serta toleransi, yang mengajarkan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan umat agama lain tanpa rasa permusuhan atau kebencian (Fadli, 2023).

Penelitian ini berfokus pada analisis dakwah bil lisan Habib Ja'far dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi pada acara podcast "*Close The Door*". Pendekatan Habib Ja'far ini relevan dalam konteks sosial saat ini, di mana perbedaan agama dan keyakinan sering kali menjadi pemicu konflik di berbagai belahan dunia (Yusuf, 2024). Di Indonesia sendiri, meskipun dikenal sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, masalah intoleransi masih menjadi tantangan yang serius, terutama dalam ranah politik dan sosial (Widodo, 2023).

Melalui podcast ini, Habib Ja'far berusaha memberikan perspektif baru kepada audiensnya, bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan harmoni. Dalam salah satu episodnya, Habib Ja'far menyampaikan, "Agama adalah tentang

bagaimana kita menjadi manusia yang baik kepada Tuhan dan sesama manusia, bukan hanya kepada sesama Muslim." Pernyataan ini mencerminkan pentingnya moderasi dan toleransi sebagai inti dari ajaran Islam yang damai dan inklusif (Alamsyah, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana untuk mengkaji bagaimana Habib Ja'far menyampaikan pesan-pesan dakwahnya melalui podcast. Analisis ini akan melihat bagaimana penggunaan bahasa, narasi, dan retorika yang digunakan oleh Habib Ja'far dapat mempengaruhi audiens dalam memahami dan menerima konsep moderasi dan toleransi (Nugroho, 2023). Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak dari dakwah Habib Ja'far terhadap persepsi dan sikap audiens terhadap isu-isu keagamaan dan sosial.

Sebagai bentuk dakwah yang modern, podcast menawarkan kebebasan bagi pendengar untuk mengakses konten keagamaan kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh waktu atau tempat (Rani, 2022). Ini memberikan peluang besar bagi dai seperti Habib Ja'far untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Oleh karena itu, analisis dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Habib Ja'far melalui podcast "*Close The Door*" dapat menjadi contoh bagaimana dakwah dapat disampaikan secara efektif di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya moderasi dan toleransi dalam dakwah Islam, serta bagaimana media baru seperti podcast dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda (Husni, 2024).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana sebagai pendekatan utama. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan detail, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana Habib Ja'far menyampaikan nilai-nilai moderasi dan toleransi melalui dakwah bil lisan dalam podcast "*Close The Door*." Metode ini sangat relevan untuk penelitian yang berfokus pada aspek naratif, simbolis, dan retorika yang digunakan dalam komunikasi (Creswell, 2014). Dengan analisis wacana, peneliti dapat menggali bagaimana penggunaan bahasa dan struktur kalimat oleh Habib Ja'far mempengaruhi persepsi dan sikap audiens terhadap pesan yang disampaikan (Fairclough, 2010).

Analisis wacana adalah metode yang digunakan untuk menganalisis bahasa dalam konteks tertentu dan bagaimana bahasa tersebut membentuk makna sosial. Dalam konteks penelitian ini, wacana dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far akan dianalisis berdasarkan pilihan kata, penggunaan analogi, humor, serta bagaimana ia membongkai isu-isu moderasi dan toleransi dalam diskusi podcast. Melalui analisis wacana, peneliti dapat memahami tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga

bagaimana pesan tersebut disusun dan diterima oleh audiens. Pendekatan ini melibatkan interpretasi yang mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi diskusi (van Dijk, 2011). Analisis ini relevan karena dakwah bil lisan merupakan media penting untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dalam konteks masyarakat yang plural.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan studi dokumentasi dan observasi tidak langsung. Data utama diperoleh dari rekaman episode podcast "*Close The Door*" yang menampilkan Habib Ja'far, di mana peneliti akan menganalisis transkrip percakapan. Selain itu, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan melibatkan sumber sekunder, seperti wawancara atau komentar audiens di media sosial, untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik mengenai dampak dakwah Habib Ja'far. Validitas data dalam penelitian kualitatif dapat ditingkatkan dengan triangulasi dan pemanfaatan sumber data yang beragam (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai strategi dakwah Habib Ja'far dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di masyarakat.

Pembahasan

Dakwah merupakan instrumen penting dalam penyebaran ajaran Islam, yang mengajak umat untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Dalam konteks modern, dakwah bil lisan telah bertransformasi dengan munculnya berbagai media baru, termasuk podcast. Penelitian ini berfokus pada analisis wacana dakwah bil lisan Habib Ja'far Al-Hadar yang disampaikan melalui podcast "*Close The Door*", yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Podcast ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama. Dalam hal ini, podcast menjadi media yang relevan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan media digital (Mansyur, 2020).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tantangan terkait toleransi dan moderasi beragama semakin mendesak. Munculnya kekhawatiran tentang meningkatnya radikalisasi di kalangan generasi muda menuntut pendekatan dakwah yang lebih relevan dan dapat diterima (Nugroho, 2018). Dalam hal ini, media baru seperti podcast menawarkan format yang lebih informal dan interaktif, sehingga pendengar dapat terlibat secara aktif dalam diskusi yang ada. Al-Qur'an menyatakan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya metode yang ramah dan persuasif dalam dakwah. Penggunaan pendekatan yang bijaksana dan komunikasi yang baik akan membuat pesan agama lebih diterima. Dalam konteks podcast "*Close The Door*", Habib Ja'far Al-Hadar menggunakan gaya komunikasinya yang humoris dan santai, yang menciptakan suasana akrab dan mengundang audiens untuk lebih terbuka terhadap pembahasan yang disampaikan. Pendekatan ini sangat penting dalam menjawab tantangan zaman modern di mana generasi muda lebih terbuka terhadap dialog yang bersifat interaktif dan informal.

Habib Ja'far dikenal dengan pendekatan dakwah yang inklusif, memanfaatkan gaya komunikasi yang humoris dan santai namun tetap substansial. Dalam podcast "*Close The Door*", ia tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membahas isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan bukan hanya berupa ceramah, tetapi lebih pada dialog yang mengajak audiens untuk berpikir kritis dan terbuka. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat" (HR. Bukhari), yang menunjukkan bahwa setiap bentuk penyampaian ajaran agama, sekecil apapun, memiliki nilai dan dampak yang besar (Fadhilah, 2019).

Analisis wacana pada podcast ini menunjukkan bahwa Habib Ja'far sering menggunakan bahasa yang sederhana dan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar pesan-pesannya lebih mudah diterima oleh audiens yang beragam, terutama generasi muda yang mungkin merasa bahwa pembahasan agama sering kali berat dan kaku. Misalnya, dalam salah satu episodnya, ia menjelaskan konsep moderasi dengan membandingkannya dengan pengaturan suhu air dalam kehidupan sehari-hari terlalu panas atau terlalu dingin, keduanya tidak baik (Abdul Rahman, 2021). Pendekatan ini mencerminkan prinsip *wasathiyah* yang ditekankan dalam Al-Qur'an,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Dalam konteks dakwah, ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diharapkan untuk menjalani prinsip moderasi atau *wasathiyah*. Habib Ja'far mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama, yaitu tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Dengan mengedepankan sikap moderat dalam pembicaraannya, ia mengajak pendengar untuk memahami Islam sebagai agama yang mendorong perdamaian, bukan perpecahan. Melalui cara penyampaian yang relevan, Habib Ja'far berusaha menghilangkan kesan negatif yang sering melekat pada pemahaman agama.

Moderasi dan toleransi merupakan dua konsep sentral dalam ajaran Islam yang menjadi fokus dalam dakwah Habib Ja'far. Dalam konteks Islam, moderasi diartikan sebagai *wasathiyah*, yang berarti berada di tengah-tengah atau seimbang. Sedangkan toleransi adalah sikap menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, pendapat,

maupun tindakan. Dalam podcastnya, Habib Ja'far mengajak pendengar untuk melihat Islam sebagai agama yang mendukung perdamaian dan harmoni. Ia menekankan pentingnya menjalin hubungan baik dengan sesama, terlepas dari perbedaan agama dan keyakinan. Salah satu pernyataan yang menggugah perhatian pendengar adalah, "Agama adalah tentang bagaimana kita menjadi manusia yang baik kepada Tuhan dan sesama manusia, bukan hanya kepada sesama Muslim" (Zainuddin, 2020). Pernyataan ini mencerminkan nilai inklusivitas dan mengajak pendengar untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, selaras dengan firman Allah SWT,

حَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim" (Q.S. Al-Hujurat:11).

Ayat ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam podcast, Habib Ja'far menekankan pentingnya menjalin hubungan baik dengan semua orang, tidak peduli perbedaan agama atau keyakinan. Poin ini sangat relevan dalam konteks sosial di Indonesia, di mana perbedaan sering kali menjadi sumber konflik. Dengan mengajak pendengarnya untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang positif, ia menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi.

Dari hasil analisis wacana, terlihat bahwa dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far melalui podcast "*Close The Door*" berdampak positif terhadap persepsi audiens terhadap isu-isu keagamaan dan sosial. Audiens yang sebelumnya mungkin memiliki pandangan negatif terhadap perbedaan agama, setelah mendengarkan podcast ini, menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bil lisan dapat menjadi alat yang efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi dan toleransi (Huda, 2019). Selain itu, seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, "Barangsiapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah pun tidak menyayanginya," mengajak kita untuk selalu berbuat baik kepada sesama (Suhendi, 2021).

Dari analisis wacana tersebut, terlihat bahwa penggunaan bahasa dan retorika yang digunakan oleh Habib Ja'far sangat memengaruhi audiens. Ia sering menggunakan humor untuk meredakan ketegangan dan membuat suasana diskusi lebih santai. Humor yang disisipkan dalam penyampaian dakwah juga membantu mengurangi kesan serius yang sering diasosiasikan dengan pembahasan agama, sehingga audiens merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi. Dalam hal

ini, penggunaan humor menciptakan suasana yang lebih akrab dan mengundang keinginan audiens untuk terlibat lebih jauh (Sari, 2020). Prinsip dalam Al-Qur'an menyatakan,

وَعَاشِرُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ

"...Dan bergaullah dengan mereka dengan baik..." (Q.S. An-Nisa:19)

Ayat ini menjadi pedoman untuk interaksi sosial yang baik. Habib Ja'far menerapkan prinsip ini dalam dakwahnya dengan mengajak audiens untuk bergaul dengan baik kepada sesama manusia. Pendekatan yang baik dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan dalam podcast membuat audiens merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berdiskusi tentang hal-hal yang mungkin dianggap sensitif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa audiens merasa terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan. Dengan kata lain, dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far tidak hanya berdampak pada tingkat pemahaman, tetapi juga pada tindakan nyata dalam masyarakat (Mustafa, 2021). Hal ini mencerminkan firman Allah dalam Al-Qur'an,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutusmu, (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (Q.S. Al-Anbiya:107)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa tujuan utama dari dakwah adalah untuk menyebarkan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Dalam konteks dakwah Habib Ja'far, ia berusaha menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, bukan kebencian. Melalui cara penyampaian yang relevan dan menarik, ia ingin menginspirasi generasi muda untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama dapat semakin diperkuat, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadi harapan masa depan bangsa.

Secara keseluruhan, analisis wacana terhadap dakwah bil lisan Habib Ja'far Al-Hadar melalui podcast "Close The Door" menunjukkan bahwa pendekatan yang inklusif dan relevan sangat penting dalam konteks dakwah modern. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana, humor, dan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, Habib Ja'far berhasil menyampaikan pesan-pesan moderasi dan toleransi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Podcast sebagai media baru memberikan ruang bagi dakwah untuk berkembang dan menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai moderasi dan

toleransi dalam beragama dapat semakin diperkuat, serta memberikan kontribusi terhadap upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia (Alim, 2021).

Kesimpulan

Dari analisis wacana dakwah bil lisan Habib Ja'far Al-Hadar melalui podcast "*Close The Door*", dapat disimpulkan bahwa pendekatan dakwah yang inklusif dan relevan sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, terutama dalam konteks generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana, humor, dan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, Habib Ja'far berhasil menarik perhatian audiens dan menyampaikan nilai-nilai moderasi serta toleransi dalam beragama.

Podcast sebagai media baru memungkinkan dakwah untuk berkembang secara dinamis dan interaktif, memberikan ruang bagi audiens untuk terlibat dalam diskusi yang bermakna. Dalam penyampaian ajaran agama, Habib Ja'far mengedepankan prinsip wasathiyah yang diajarkan dalam Al-Qur'an, mendorong pendengar untuk melihat perbedaan sebagai bagian dari keindahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, dakwah yang dilakukan tidak hanya mempengaruhi pemahaman audiens terhadap isu-isu keagamaan dan sosial, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajak pendengar untuk menjalin hubungan baik antarumat beragama, Habib Ja'far berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah bil lisan melalui media modern, seperti podcast, memiliki potensi yang besar dalam membangun kesadaran dan praktik toleransi di kalangan generasi muda, sehingga dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat hubungan sosial dan memperkaya nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat yang plural.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, I. (2021). *Islam dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Penerbit Al-Mawardi.
- Alamsyah, R. (2024). *Pesan Damai dalam Dakwah Habib Ja'far*. Jakarta: Terbitan Al-Falah.
- Alim, H. (2021). *Media Sosial dan Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Aziz, M. (2021). Humor dalam Dakwah: Strategi Efektif Habib Ja'far. *Jurnal Dakwah*, 5(2), 123-135.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadhilah, A. (2019). *Dakwah Bil Lisan dalam Perspektif Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadli, S. (2023). Keseimbangan Ibadah dan Tanggung Jawab Sosial dalam Dakwah Habib Ja'far. *Jurnal Islamika*, 12(1), 45-58.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Routledge.

- Fauzan, I. (2022). *Habib Ja'far dan Gaya Dakwah Modern*. Cirebon: Bina Ilmu.
- Huda, M. (2019). *Peran Podcast dalam Dakwah Islam*. Surabaya: Pustaka Al-Qalam.
- Hussain, A. (2021). *Podcast sebagai Media Dakwah untuk Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansyur, M. (2020). *Strategi Dakwah di Era Digital*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mubarok, H. (2020). *Toleransi dalam Kehidupan Beragama*. Surabaya: Noura Books.
- Mustafa, A. (2021). *Toleransi dalam Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Mizan.
- Nashrullah, A. (2017). *Dakwah dalam Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Al-Mubarak.
- Nugroho, E. (2023). Analisis Wacana dalam Dakwah Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(3), 67-79.
- Nugroho, R. (2018). *Radikalisasi di Kalangan Muda: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Kompas.
- Pratama, R. (2021). *Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Generasi Muda*. Jakarta: Alvabet.
- Rani, D. (2022). Kebebasan Akses Konten Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 10(2), 111-123.
- Rizki, P. (2023). *Podcast sebagai Sarana Dakwah Modern*. Medan: Perkumpulan Podcast Indonesia.
- Sari, A. (2020). *Dakwah dan Humor: Pendekatan Komunikasi dalam Islam*. Semarang: Bayumedia.
- Suhendi, M. (2020). *Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhendi, T. (2021). *Kemanusiaan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, A. (2022). *Relevansi Pendakwah Muda di Era Digital*. Bandung: Mizan.
- van Dijk, T. A. (2011). *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. SAGE Publications.
- Widodo, H. (2023). *Masalah Intoleransi di Indonesia: Analisis Sosial dan Politik*. Yogyakarta: Jendela Alam.
- Yusuf, T. (2024). Konflik Agama dan Penanganannya di Indonesia. *Jurnal Pancasila*, 7(1), 34-50.
- Zainuddin, U. (2020). *Islam dan Hubungan Antaragama*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, S. (2019). *Konsep Moderasi dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.